

# Konstruksi Posesif Bahasa-bahasa Austronesia dan Non Austronesia di Kawasan Timur Indonesia:

## Studi Bandingan Bahasa Tetun (Timor Timur), Lamaholot (Flores Timur), dan Mai Brat (Kepala Burung)

*Inyo Yos Fernandez*

### 1. Pendahuluan

**B**ahasa Tetun Terik yang disebut juga Tetun Fehan atau Tetun Loos digunakan oleh sebagian penduduk di daerah Propinsi Timor Timur. Penutur dialek Tetun Terik yang berjumlah sekitar 400.000 orang mendiami wilayah Kabupaten Vikeke, Kovalima, dan di sebagian wilayah Kabupaten Manatuto. Selain digunakan di Timor Timur, Bahasa Tetun Terik digunakan juga di Kabupaten Belu, di Propinsi Nusa Tenggara Timur, di wilayah Timor yang berbatasan dengan Propinsi Timor Timur.

Di samping dialek Tetun Terik terdapat dialek bahasa Tetun lain yang digunakan oleh penutur yang berdiam di wilayah Kabupaten Dili dan sekitarnya yang dikenal sebagai dialek Tetun Prasa. Dialek Tetun yang digunakan di pusat budaya Timor Timur itu telah banyak mengalami perubahan sebagai akibat pengaruh kontak bahasa Tetun dengan bahasa lain, terutama dengan bahasa Portugis.

Bahasa Tetun telah mendapat perhatian para linguist asing dan pribumi sejak masa lampau dalam wujud kamus dwibahasa (Da Silva, 1889; Mathijsen 1907) maupun pada masa belakangan ini melalui hasil kajian struktur bahasa (Trubus, 1987) dan kajian kebahasaan lainnya (Fernandez et al. 1991, Martins, 1992). Bahasa Tetun termasuk salah satu bahasa Austronesia di Timor Timur yang secara khusus oleh Blust (1977) tergolong dalam anggota subkelompok Me-

layu-Polinesia Tengah (*Central Malayo-Polynesian*).

Seperti halnya bahasa Tetun, bahasa Lamaholot di Flores Timur termasuk pula ke dalam subkelompok bahasa Malayu Polinesia Tengah. Bahasa Lamaholot yang digunakan oleh sekitar 450.000 penutur di Flores Timur, merupakan pula salah satu anggota subkelompok bahasa Flores yang digunakan di Kabupaten Flores Timur dan daerah administratif Lembata. Dalam karya Fernandez (1996) telah diungkapkan status kekerabatan sembilan bahasa Flores dalam hubungannya dengan rumpun bahasa Austronesia. Dalam sejumlah penelitian lain (Fernandez, 1977; Keraf, 1987), telah dikaji pula struktur bahasa Lamaholot. Demikian pula, pada tataran fonologi, leksikon, morfologi, dan sintaksis telah dilakukan pula kajian perbandingan bahasa Lamaholot dalam hubungan kekerabatannya dengan bahasa-bahasa seanggota subkelompok Flores (Fernandez, 1981, 1983, 1984) dan di luar kelompoknya (Fernandez, 1996) khususnya yang berkaitan dengan bahasa-bahasa non Austronesia di kawasan Indonesia bagian Timur.

Bahasa Mai Brat di Kepala Burung (Irian Jaya), yang penuturnya berjumlah sekitar 20.000 orang merupakan salah satu bahasa non Austronesia yang diberi label Filum Papua Barat. Penutur bahasa itu berdiam di kawasan danau Ayamaru dan sekitarnya. Informasi kebahasaan mengenai bahasa Mai Brat dapat diperoleh dari karangan Brown (1989) dan Witanti (1992).

Informasi yang terbaru mengenai kajian bandingan bahasa Mai Brat dengan bahasa-bahasa seanggota kelompoknya masih sangat langka dilakukan, apa lagi kajian yang dihubungkan dengan bahasa-bahasa di luar anggota kelompoknya. Kajian komparatif tentang sejumlah bahasa Non Austronesia di kawasan Indonesia Timur, khususnya di Irian Jaya seperti yang telah dikaji oleh Cowan (1965), Vorhoeve (1975a), dan (Grimes, 1994), sejauh ini masih menjangkau bahan kebahasaan bahasa-bahasa Non Austronesia di Semenanjung Bomberai di Irian Jaya, di Halmahera Utara, dan di Timor Timur yang tergolong dalam anggota Filum Trans Nugini.

Hubungan antarbahasa seanggota kelompok Malayu-Polinesia bagian Tengah di kawasan Timur Indonesia, khususnya antara bahasa Tetun dan Lama-holot, belum pernah diteliti dalam kajian bandingan sebelumnya, terutama yang menyangkut salah satu aspek sintaksisnya, kecuali melalui karya Fernandez (1996). Demikian pula, kajian bandingan antara anggota kelompok bahasa Malayu Polinesia Tengah (baca Austronesia Tengah) itu dengan anggota kelompok bahasa Filum Papua Barat, seperti halnya bahasa Mai Brat di Kepala Burung, Irian Jaya. Ketiga bahasa yang masalah konstruksi posesifnya dibahas dalam makalah ini akan diamati kekhasan ciri-ciri kebahasaannya, dalam rangka mengamati sejumlah kemiripan yang dimiliki berupa fakta khasnya (*fait singulier*), yaitu unsur-unsur umum yang mirip pada bahasa-bahasa tersebut disamping detail khasnya (*detail singulier*), yaitu unsur khusus tertentu yang berlainan (Lehmann, 1974 via Sudaryanto, 1977:8). Sebagaimana yang dapat diamati pula pada ketiga bahasa yang dibahas dalam makalah ini, perubahan yang dialami bahasa-bahasa sekerabat pada tataran sintaksis pada prinsipnya cenderung jauh lebih kurang jika dibandingkan dengan perubahan pada tataran lain, seperti pada tataran fonologi atau leksikonnya.

Melalui penelusuran evidensi linguistik yang berupa unsur-unsur khusus dan umum pada salah satu aspek sintaksis itu, bukan mustahil dapat dipahami per-

talian sejarah pada masa lampau yang terjalin di antara ketiga bahasa itu, walaupun ada yang tidak berasal dari rumpun bahasa yang sama. Hal itu mungkin terjadi karena kontak budaya yang pernah terjalin di kalangan pendukung budaya yang menjadi penutur ketiga bahasa yang dibandingkan, sebagai wujud perpaduan budaya di kawasan Timur Indonesia.

## 2. Konstruksi Posesif Bahasa Tetun

Bahasa Tetun yang digunakan dalam kajian bandingan ini adalah bahasa Tetun Terik yang digunakan di wilayah Kabupaten Vikeke. Penggunaan bahasa Tetun Terik oleh penuturnya tidak luput pula dari pengaruh bahasa Portugis, seperti juga dalam dialek Tetun Prasa di Dili dan sekitarnya. Pada dasarnya, dilihat dari segi pola urutan unsur-unsur kategori nomina pembentuknya, konstruksi posesif dalam bahasa Tetun Terik dapat dibedakan sebagai berikut.

### 2.1 Pola Urutan MD

Yang dimaksud dengan pola urutan MD adalah pola urutan unsur M (yang mene-rangkan) mendahului unsur D (yang dite-rangkan), seperti dalam contoh berikut.

1. **lima-n tane-n**  
tangan tapak 'tapak tangan'
2. **we mata-n**  
air mata 'mata air'
3. **lima-n ksiku-n**  
tangan siku 'siku tangan'
4. **asu niha-n**  
anjing gigi 'gigi anjing'
5. **lima-n kuku-n**  
tangan jari 'jari tangan'
6. **manu ai-n**  
ayam kaki 'kaki ayam'
7. **mata-n wulu-n**  
mata bulu 'bulu mata'
8. **rusa iku-n**  
rusa ekor 'ekor rusa'
9. **tilu-n taha-n**  
telinga daun 'daun telinga'
10. **nu taha-n**  
kelapa daun 'daun kelapa'

Berdasarkan data yang disajikan, tampak bahwa konstruksi posesif berpola MD dalam bahasa Tetun dapat dipilah menjadi pola pertama yang berpemarkah posesif pada unsur yang menerangkan (unsur pertama) dan pola kedua yang berpemarkah pada unsur yang diterangkan (unsur kedua). Pemarkah *-n* yang ditemukan pada pola pertama (seperti dalam contoh 1,3,5,7, dan 9) dapat pula diwujudkan dalam bentuk lengkapnya *nian* 'dia punya (mi-liknya)'. Sebagai contoh, selain konstruksi posesif seperti pada contoh 1 atau 7, konstruksi berikut ini mungkin ditemukan pula.

- 1a. *lima nian tanen*  
tangan (poss.pers. tapak 'tapak tangan(nya)' III tgl)
- 7b. *mata nian wulun*  
mata (poss.pers. bulu'bulu mata (nya)' III tgl)

Pada contoh 9, unsur yang menerangkan *tilu + -n* 'teli-nga(nya)' terletak mendahului unsur diterangkan *taha-n* 'da-un'. Adapun pada contoh 10, walaupun unsur yang diterangkan mempunyai bentuk dan arti yang sama (*taha-n* 'daun'), namun unsur yang menerangkan (*nu* 'kelapa') yang mendahului unsur *taha-n* tidak mendapat pemarkah *-n*. Itu berarti, hanya konstruksi posesif berpola pertama saja yang dilekatkan pemarkah posesif persona III tunggal dalam unsur yang menerangkan. Pada pola kedua, pemarkah posesif persona III tunggal tidak dilekatkan pada unsur yang menerangkan. Hal itu, dapat dimaklumi jika diingat bahwa kata-kata yang dekat hubungan dengan pemiliknya saja (antara lain kata benda yang berkaitan dengan anggota tubuh), yang dilekati pemarkah milik *-n*. Pemarkah serupa itu dikenal dengan label pemarkah milik tak terpisahkan (*inallianable possession marker*).

Selain pemarkah milik tak terpisahkan yang dilekatkan pada unsur yang menerangkan, pada unsur yang diterangkan dapat diamati pula hadirnya pemarkah yang berfungsi sebagai ligatur, baik pada pola pertama maupun pada pola kedua. Seperti yang dapat diamati pada hampir semua contoh di atas *ligatur* yang berwujud *-n* dan dilekatkan pada unsur yang

diterangkan itu, pada dasarnya berfungsi mengikat hubungan kedua unsur pembentuk konstruksi posesif sebagai suatu satuan lingual yang padu.

## 2.2 Pola Urutan DM

Yang dimaksud dengan pola urutan DM adalah pola urutan unsur D (yang diterangkan) mendahului unsur M (yang me-nerangkan), seperti dalam contoh berikut.

11. *Watu ahi*  
batu api 'batu api (nama desa)'
12. *manu di'a-n*  
ayam kampung 'ayam kampung'
13. *manu ina-n*  
ayam ibu 'ayam betina'
14. *manu ama-n*  
ayam bapak 'ayam jantan'
15. *ai-n kama-n*  
kaki tempat tidur 'kaki tempat tidur'

Berdasarkan contoh-contoh yang disajikan, tampak bahwa ada sejumlah data yang memperlihatkan konstruksi posesif yang berurutan DM. Pada contoh 15, walaupun data yang disajikan memperlihatkan kaitan dengan nama desa, namun dapat diduga bahwa dalam nama geografi serupa itu masih ditemukan wujud lain dari konstruksi posesif dalam bahasa Tetun. Tidak ditemukannya ligatur pada konstruksi posesif serupa itu dapat ditafsirkan bahwa telah terjadi perubahan (inovasi) dari konstruksi posesif yang kebanyakan masih bertahan, atau mungkin pula merupakan bentuk relik yang berasal dari konstruksi posesif yang pernah ada dahulu.

Seperti yang diperlihatkan pada contoh 12, 13, dan 14, tampak bahwa ligatur *-n* ditemukan pula pada posisi akhir unsur yang menerangkan, *di'a* 'kampung', *ina* 'ibu', dan *ama* 'ayah' berstatus kategori nomina. Adapun pada contoh 15, tampak bahwa pemarkah milik tak terasingkan *-n* tetap dilekatkan pada kata yang berkaitan dengan anggota tubuh *ai* 'kaki', sebagai unsur yang diterangkan, di samping ligatur *-n* yang dilekatkan pada posisi akhir unsur yang menerangkan.

### 3. Konstruksi Posesif Bahasa Lamaholot

Bahasa Lamaholot memperlihatkan banyak kemiripan dalam hal yang berkaitan dengan pola urutan konstruksi posesif dengan bahasa Tetun. Data bahasa Lamaholot yang digunakan dalam kajian bandingan ini adalah dialek Ile Mandiri, mengingat dialek ini digunakan di wilayah pusat budaya Flores Timur.

Pada dasarnya, dilihat dari segi pola urutan unsur-unsur kategori nomina pembentuknya, konstruksi posesif dalam bahasa Lamaholot dialek Ile Mandiri dapat dibedakan sebagai berikut.

#### 3.1 Pola Urutan MD

16. *lima-n epa-n*  
tangan tapak 'tapak tangan'
17. *wai? mata-n*  
air mata 'mata air'
18. *lima-n hiku-n*  
tangan siku 'siku tangan'
19. *aho ipe-n*  
anjing gigi 'gigi anjing'
20. *lima-n ana-n*  
tangan anak 'jari tangan'
21. *manuk lei-n*  
ayam kaki 'kaki ayam'
22. *mata-n rawu-n*  
mata bulu 'bulu mata'
23. *ruha iku-n*  
rusa ekor 'ekor rusa'
24. *tilu-n lepa-n*  
telinga daun 'daun telinga'
25. *tapo lepa-n*  
kelapa daun 'daun kelapa'

Berdasarkan data yang disajikan, tampak bahwa konstruksi posesif berpola MD dalam bahasa Lamaholot dapat dipilah pula menjadi pola pertama yang berpemarkah posesif pada unsur yang menerangkan (unsur pertama) dan pola kedua yang berpemarkah ligatur pada unsur yang diterangkan (unsur kedua). Pemarkah *-n* yang ditemukan pada pola pertama (seperti dalam contoh 1,3,5,7, dan 9) dapat pula diwujudkan dalam bentuk lengkapnya *na'en* 'dia punya (miliknya)'. Sebagai contoh, selain konstruksi posesif seperti pada contoh 16 atau 22,

konstruksi berikut ini mungkin ditemukan pula.

- 16a. *lima na'en epan* 'tapak tangannya'  
22a. *mata na'en rawun* 'bulu matanya'

Demikian pula, contoh 18, 20, dan 24, dapat dibentuk dengan cara yang sama. Itu berarti bahwa hanya konstruksi posesif berpola pertama saja yang dilekatkan pemarkah posesif persona III tunggal (*-n*) pada posisi akhir unsur yang menerangkan. Adapun pada pola kedua, pemarkah itu tidak dilekatkan pada unsur yang menerangkan. Seperti yang ditemukan pada bahasa Tetun, kata-kata yang dekat hubungan dengan pemiliknya saja (seperti kata benda yang berkaitan dengan anggota tubuh), yang dilekati pemarkah milik tak terpisahkan itu.

Pada unsur yang diterangkan (sebagaimana yang dijumpai pada bahasa Tetun) dapat diamati pula hadirnya ligatur seperti yang dijumpai pada contoh 17, 19, 21, dan 23, baik pada pola pertama maupun pada pola kedua. Ligatur itu, pada dasarnya berfungsi mengikat hubungan kedua unsur pembentuk konstruksi posesif sebagai suatu satuan linguial yang padu.

#### 3.2 Pola urutan DM

Pada bahasa Lamaholot, pola urutan DM dapat ditemukan juga dalam ungkapan yang hampir sama dengan yang ditemukan dalam bahasa Tetun. Beberapa contoh berikut memperlihatkan bahwa pola urutan MD masih berlaku juga pada sejumlah data bahasa tersebut.

26. *wato ile-n*  
batu gunung 'batu gunung'
27. *wawe lewo-n*  
babi kampung 'babi kampung'
28. *menua wata-n*  
bangau pantai 'burung bangau pantai'
29. *temuku adat*  
tetua adat 'penatua adat'
30. *lewo papa-n*  
kampung seberang 'negeri seberang'

Data-data pada contoh 29 memperlihatkan adanya penyimpangan dari data pada contoh 26, 27, 28, dan 30. Dikatakan demikian karena kehadiran kon-

struksi posesif pada contoh itu tanpa ligatur. Hal demikian disebabkan konsonan -t yang terdapat pada posisi akhir unsur yang menerangkan. Walaupun gugus konsonan hambat nasal dapat ditemukan dalam bahasa Lamaholot gugus konsonan nasal hambat tidak terealisasi pada posisi akhir kata. Oleh karena itu, kehadiran ligatur *-n* pada unsur yang menerangkan seperti yang ditemukan pada contoh lainnya tidak ditemukan pada contoh tersebut.

#### 4. Konstruksi Posesif Bahasa Mai Brat

Bahasa Mai Brat yang datanya disertakan dalam makalah ini bersumber dari penutur bahasa Mai Brat dialek Marey, salah satu dialek bahasa Mai Brat yang ada, di samping dialek Ayamaru. Walaupun berasal dari rumpun bahasa yang berbeda (yaitu dari rumpun non Austronesia), bahasa Mai Brat memiliki kemiripan struktural dalam konstruksi posesif dengan bahasa Tetun dan Lamaholot (yang dikenal sebagai anggota rumpun bahasa Austronesia). Kemiripan yang menarik dan ingin diperlihatkan di sini terletak dalam hal kehadiran pemarkah milik tak terasingkan dalam konstruksi posesifnya, yang kemungkinan dapat terjadi akibat pengaruh faktor historis kontak budaya yang dialami di kalangan penutur bahasa daerah perbatasan (Flores dan Timor) dengan budaya penutur bahasa Filum Papua Barat itu. Patut dicatat bahwa seperti halnya bahasa Tetun dan Lamaholot, bahasa Maibrat mengenal juga pola utama konstruksi posesif dengan urutan MD di samping pola lain yang memperlihatkan urutan DM.

##### 4.1 Pola urutan MD

Pada beberapa contoh berikut kehadiran pemarkah milik tak terasingkan pada konstruksi posesif bahasa Mai Brat dapat diamati.

31. **te-m maban**  
tangan tapak 'tapak tangan'
32. **te-m krem**  
tangan jari 'jari tangan'
33. **kra-m so**  
kera ekor 'ekor kera'
34. **rusa kayon**

rusa tanduk 'tanduk rusa'

35. **kokor makyo**  
ayam kaki 'kaki ayam'
36. **warie-m tem**  
kursi tangan 'tangan kursi'

Contoh 31, 32, dan 33, memperlihatkan kehadiran pemarkah milik tak terasingkan (*-m*) yang dilekatkan pada unsur yang menerangkan. Seperti yang ditemukan pada bahasa Tetun dan Lamaholot, kata-kata yang dekat hubungan dengan pemilikinya saja (seperti kata benda yang berkaitan dengan anggota tubuh), yang dilekati pemarkah milik tak terasingkan itu.

Pada contoh 33, pemarkah milik tak terasingkan dihubungkan dengan pemilikinya (*kra* 'kera'), yang dipandang seperti manusia. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan contoh 34, pemarkah milik tak terasingkan itu tidak dinyatakan pada unsur yang menerangkan (*rusa* 'rusa'), seperti juga halnya pada contoh 35, unsur yang menerangkan tidak dilekati pemarkah yang sama. Pada contoh 36, walaupun urutan unsur konstruksi posesif berpola MD, unsur yang menerangkan (*warie* 'kursi') yang bukan anggota tubuh diperlakukan sebagai unsur yang dekat hubungannya dengan pemilikinya (*tem*). Pengecualian yang demikian itu diduga karena konstruksi itu lebih bersifat konstruksi serapan.

##### 4.2 Pola Urutan DM

Seperti terlihat dalam sejumlah data berikut ini, pola urutan konstruksi posesif DM juga ditemukan pada bahasa Mai Brat.

37. **kbor totis**  
'tulang punggung'
38. **kekaey ae**  
'ikan air (tawar)'
39. **fane rebu**  
'babi hutan'
40. **amah rae farkor**  
rumah orang guru 'rumah guru'

Dari data yang disajikan dalam contoh 37, 38, 39, dan 40, tampak bahwa pada pola urutan ini pemarkah milik tak terasingkan maupun ligatur tidak hadir

dalam konstruksi posesif bahasa Mai Brat. Dalam ciri ini tampak perbedaan yang jelas antara bahasa Mai Brat di satu pihak dengan bahasa Tetun dan Lamaholot di pihak lain.

## 5. Penutup dan Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan mengenai konstruksi posesif bahasa Tetun, Lamaholot, dan Mai Brat dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai penutup dari makalah ini sebagai berikut.

1. Ada kemiripan dalam hal struktur konstruksi posesif bahasa Tetun, Lamaholot, dan Mai Brat baik dalam pola urutan MD maupun DM.
2. Kemiripan yang lain yang ditemukan pada ketiga bahasa yang dibandingkan adalah adanya pemarkah milik tak terpisahkan yang cenderung lebih disebabkan pengaruh yang dialami bahasa-bahasa Austronesia di daerah perbatasan (di kawasan Timur Indonesia, seperti yang ditemukan pada bahasa Tetun dan Lamaholot), dari bahasa-bahasa Non Austronesia (seperti bahasa Mai Brat). Hal demikian dapat beralasan, karena pada umumnya bahasa-bahasa Austronesia yang terdapat di kawasan Barat tidak dijumpai pemarkah milik tak terpisahkan, sekurang-kurangnya dari sisi kajian sinkronis.
3. Dari temuan yang dikemukakan tersebut, pernyataan sarjana Barat (seperti Brandes, 1886) bahwa pada bahasa-bahasa di kawasan Timur Indonesia hanya ditemukan pola konstruksi posesif yang berbeda dengan yang terdapat pada bahasa-bahasa di Nusantara Barat (Kawasan Barat Indonesia), niscaya tidak sesuai dengan kenyataannya. Pada bahasa-bahasa di kawasan Timur Indonesia, ditemukan juga konstruksi posesif berpola DM yang lebih dominan daripada yang berpola MD.
4. Sehubungan dengan hal dominasi pola urutan konstruksi posesif dan kehadiran pemarkah milik tak terpisahkan yang ditemukan pada bahasa-bahasa Austronesia di kawasan Timur Indonesia (seperti yang diamati

pada bahasa Tetun dan Lamaholot) jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa Non Austronesia di wilayah ini (antara lain pada bahasa Mai Brat), terdapat kecenderungan dugaan bahwa lebih mungkin kekhasan ciri-ciri tersebut merupakan pengaruh bahasa Non Austronesia terhadap bahasa-bahasa Austronesia daripada yang sebaliknya.

5. Kemiripan yang ditemukan pada konstruksi posesif ketiga bahasa yang dibandingkan, pada dasarnya berkaitan dengan faktor historis yang masih perlu ditelusuri lebih jauh karena alasan kontak antarpendukung budaya penutur bahasa tak serumpun yang telah lama terjalin sejak masa lampau.

## Daftar Pustaka

- Blust, R.A. 1977. "The Proto Austronesian Subgrouping. A Preliminary Report", dalam *Working Papers in Linguistics*. University of Hawaii, Honolulu.
- Brown, William U. 1990. "Mai Brat Nominal Phrases", dalam *Seri NUSA, Miscellaneous Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia*, Part X, Vol. 32, hal.43-61.
- Fernandez, Inyo Yos. 1977 "Struktur Bahasa Lamaholot Ile Mandiri". *Skripsi S-1*. Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.
- 1981. "Refleks Fonem-fonem Melayu-Polinesia pada Dua Bahasa di Flores Bagian Timur dan Tengah". *Laporan Hasil Penelitian* untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- 1983. "Perbandingan Sistem Kata Bilangan Bahasa Lamaholot dan Sikka di Flores Timur", *Makalah* yang Disajikan pada Seminar Nasional Linguistik Historis Komparatif dan Linguistik Kontrastif, 9-14 November, di Tugu, Bogor.
- 1984. "Perbandingan Morfologi Bahasa-bahasa di Flores Bagian Timur, Tengah, dan Barat". *Laporan Penelitian* untuk Pusat Penelitian UGM, Yogyakarta.
- 1996. *Relasi Historis Kekerbatan Bahasa Flores, Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- 1996. "In Search of Linguistic Relationship between Some Austronesian and Non Austronesian Languages in East Indonesia". *Makalah* yang disajikan dalam Konferensi Internasional mengenai Relasi Bahasa dan Budaya di Indonesia bagian Timur, Nugini, dan Australia, 24-25 Juni 1996 di Yogyakarta.

Keraf, Gorys. 1978. *Dialek Lamalera*. Ende: Nusa Indah.

Lehmann, W.P. 1974. "Subjectivity", dalam *Language*, Vol.49, No. 1 : 47-66.

Mathijsen, A. 1907. "Tettun Hollandsche Woordenlijst met Beknopte Spraakkunst". *Verh. Bat. Gen.* deel 56.

Silva, S.M.A. da 1889. *Diccionario de Portuguez-Tetum con Regras grammaticaes sobre Tetum*.

Sudaryanto 1977. "Tipologi Bahasa menurut Tradisi Sapir, Greenberg, dan Lehmann", *Mimeograf*. Yogyakarta: KMSI Fakultas Sastra UGM.

Trubus. 1987. *Struktur Bahasa Tetun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Voorhoeve, C.L. 1975a. "The Comparative Linguistics and the West Papuan Phylum", dalam Masinambow, E.K.M. (ed.) *Maluku dan Irian Jaya*. Buletin LEKNAS, Vol.3, No.1

Witanti, S.A. 1992. "Struktur Fonologi dan Morfologi Bahasa Mai Brat Ayamaru: Sebuah Studi Pendahuluan". Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (Skripsi S-1).